

HUBUNGAN ANTARA KEKERASAN DALAM PACARAN DENGAN GEJALA DEPRESI PADA WANITA DEWASA AWAL

RELATIONSHIP BETWEEN DATING VIOLENCE AND DEPRESSION IN EARLY ADULT WOMEN

Muhammad Arya Fadhillah¹, Kondang Budiyan²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

18081738@student.mercubuana-yogya.ac.id

kondang@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan depresi pada wanita dewasa awal. Hipotesis peneliti yaitu terdapat hubungan positif antara kekerasan dalam pacaran dengan depresi pada wanita dewasa awal. Semakin tinggi kekerasan dalam pacaran maka akan semakin tinggi depresi yang dialami oleh subjek. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan metode pengumpulannya data menggunakan skala Likert. Instrumen yang digunakan adalah skala CADRI (*Conflict in Adolescent dating partners*) yang disusun oleh David A. Wolfe, dkk pada tahun 2001 yang meliputi kekerasan fisik, ancaman, kekerasan seksual, kekerasan relasional dan kekerasan verbal dan emosional. Skala depresi menggunakan skala BDI-II yang diciptakan oleh Beck (1996) lalu diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Ginting dkk (2013). Metode analisis yang digunakan adalah uji korelasional product moment. Hasil analisis korelasi diperoleh nilai r_{xy} .846 ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kekerasan dalam pacaran dengan depresi pada wanita dewasa awal. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini diterima. Nilai sumbangan efektif R^2 sebesar .716 (71.6%) Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran memiliki kontribusi sebesar 71.6% terhadap depresi pada wanita dewasa awal.

Kata kunci: Kekerasan dalam Pacaran, Gejala Depresi, Wanita Dewasa Awal

Abstract

*The aim of this study was to determine the relationship between dating violence and depression in early adult women. The researcher's hypothesis is that there is a positive relationship between dating violence and depression in early adult women. The higher the violence in dating, the higher the depression experienced by the subject. This research is quantitative research and the data collection method uses a Likert scale. The instrument used is the CADRI scale (*Conflict in Adolescent dating partners*) compiled by David A. Wolfe, et al in 2001 which includes physical violence, threats, sexual violence, relational violence and verbal and emotional violence. The depression scale uses the BDI-II scale created by Beck (1996) and then translated into Indonesian by Ginting et al (2013). The analytical method used is the correlational product moment test. The results of the correlation analysis obtained the r value $_{xy}$.846 ($p < 0.05$). These results show that there is a very significant positive relationship between dating violence and depression in early adult women. These results indicate that the hypothesis proposed for this research is accepted. Effective contribution value R^2 amounted to .716 (71.6%) This shows that violence in dating has a contribution of 71.6% to depression in early adult women*

Keywords: Dating Violence, Depression Symptoms, Early Adult Women

PENDAHULUAN

Setiap individu akan mengalami tahapan perkembangan dalam hidupnya, dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Masa dewasa awal merupakan salah satu fase penting dalam perkembangan karena pada tahap ini individu dianggap telah menyelesaikan perkembangan sebelumnya dan siap mengambil peran dalam masyarakat (Hurlock, 1996). Menurut Santrock (2011) periode dewasa awal merupakan langkah transisi dari tahap remaja ke dewasa dengan rentang umur dari 18 sampai 25 tahun. Masa dewasa awal menjadi masa transisi dari remaja menuju dewasa yang ditandai dengan banyaknya tuntutan dan penyesuaian diri terhadap harapan sosial (Santrock, 2011).

Khususnya bagi wanita dewasa awal, pada masa ini cenderung lebih rentan terhadap gangguan psikologis karena perubahan yang terjadi secara fisik maupun emosional, seperti menjadi lebih sensitif, mudah menangis, serta sulit mengendalikan emosi (Nurhayati, 2014). Nolen-Hoeksema (2001) mengungkapkan bahwa wanita memiliki prevalensi depresi yang hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan pria, dengan

peningkatan risiko yang signifikan terjadi pada masa remaja akhir hingga dewasa awal. Pada fase ini, individu dihadapkan pada berbagai tantangan perkembangan, seperti tuntutan untuk membangun identitas diri, menjalin relasi interpersonal yang stabil, serta menghadapi tekanan sosial terkait peran dan ekspektasi lingkungan. Berbagai tekanan psikososial tersebut dapat menjadi faktor pemicu munculnya gangguan emosional, termasuk depresi.

WHO (2023) melaporkan bahwa lebih dari 280 juta orang di dunia mengalami depresi, dengan prevalensi pada wanita sebesar 6% dan pada laki-laki sebesar 4%. Di Indonesia sendiri, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menyatakan bahwa 6,2% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami depresi. Secara Nasional, prevalensi depresi di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 1,4%. Prevalensi depresi paling tinggi ada pada kelompok anak muda (15-24 tahun), yaitu sebesar 6,2% atau sekitar 2.79 juta penduduk berusia 15-24 tahun mengalami depresi.

Peneliti telah melakukan wawancara pendukung terhadap lima wanita dewasa awal berusia 18–23 tahun

pada 18 Maret 2024. Wawancara ini menggunakan empat aspek gejala depresi dari Beck (2016) sebagai pedoman, yaitu aspek vegetatif dan fisik, emosional, kognitif, dan motivasional.

Kelima subjek menjelaskan bahwa masing-masing dari mereka merasakan gejala depresi dengan aspek yang berbeda, pada aspek motivasi dan kognitif subjek merasa malas untuk melakukan hal yang pada awalnya merupakan kegiatan hobinya, lalu salah satu subjek mengatakan bahwa dirinya pernah berfikir untuk mengakhiri hidupnya dan melakukan *self harm*, untuk aspek vegetative fisik subjek merasakan hilangnya nafsu makan dan salah satu subjek mengalami kebalikannya yaitu selera makan yang berlebih.

Pada aspek emosional subjek merasakan kecemasan dan kesedihan yang berlebih, salah satu subjek menjelaskan bahwa dirinya sering menangis tanpa sebab yang jelas saat sendirian.

Depresi merupakan gangguan suasana hati yang ditandai dengan perasaan sedih terus-menerus, kehilangan minat, rasa putus asa, gangguan tidur, hingga penurunan harga diri (Beck, 2016). Menurut *World Health Organization* (2024), salah satu faktor

yang paling umum menjadi penyebab munculnya depresi adalah kekerasan dalam pacaran. WHO (2024) menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan pengalaman traumatis yang dapat menyebabkan dampak psikologis jangka panjang, dimana kebanyakan individu yang mendapatkan kekerasan menjadi depresi. Hal ini sejalan dengan pandangan Beck (1985), yang menjelaskan bahwa depresi dapat muncul sebagai respons individu terhadap stresor yang bersifat spesifik, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman traumatis, sehingga kekerasan dalam pacaran berperan sebagai salah satu pencetus terjadinya depresi pada korban.

Hubungan berpacaran merupakan suatu hubungan antar dua individu (laki-laki dan wanita) dimana keduanya saling bertemu dan beraktifitas Bersama dalam rangka mengenal pasangannya lebih dekat (De Genova, 2005). Hubungan romantis atau pacaran dapat diartikan sebagai suatu ikatan yang didalamnya melibatkan keterlibatan antara dua belah pihak (*dyadic relationship*) pria dan wanita. Yang dimana keduanya akan bertemu untuk saling berkomunikasi dan melakukan kegiatan bersama, hubungan

pacaran ini dikenal sebagai suatu proses untuk belajar membangun komitmen terhadap pasangannya sebelum masuk ketahap yang lebih serius, yaitu jenjang pernikahan (Strauss, 2014),

Sedangkan Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu tindakan menyakiti dan mengendalikan pasangan yang dilakukan secara fisik, verbal, maupun emosional (Murray, 2013; Wolfe, 2001). Berdasarkan data dari KemenPPPA (2020), terdapat 3.486 kasus kekerasan dalam pacaran yang tercatat, dan mayoritas dialami oleh wanita usia 18–24 tahun.

oleh Nur Islami dan Rahmawati (2014) meneliti hubungan antara Kekerasan dalam Pacaran dengan Depresi pada Remaja penelitian tersebut dilakukan kepada subjek berusia remaja dimana di dapatkan hasil bahwa kekerasan dalam pacaran memiliki hubungan positif terhadap depresi pada subjek remaja. Luthra & Gidyez (2006) menemukan bahwa wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami depresi dan penyalahgunaan zat adiktif. Walker (2017) menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran yang terjadi secara berulang akan menimbulkan kondisi *learned*

helplessness pada korban. Hal ini selaras dengan teori dari Abramson et al., (1978) yang menyebutkan bahwa individu yang mengalami kejadian negatif secara terus-menerus dan merasa tidak dapat mengontrol situasi menjadi terjebak dalam kondisi *learned helplessness*, individu yang terjebak dalam kondisi tersebut akan kehilangan harapan dan akhirnya depresi. Pada penelitian Devia & Ike (2022) ditemukan bahwa Kekerasan dalam pacaran mengakibatkan rendahnya *self-esteem* pada individu Menurut Beck (1985) situasi yang dapat menurunkan *self esteem* pada individu adalah salah satu faktor yang dapat memicu munculnya depresi pada individu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, kekerasan dalam pacaran berhubungan dengan beberapa faktor yang dapat menyebabkan depresi seperti *self esteem* dan *learned helplessness*. Namun, mayoritas penelitian masih berfokus pada populasi umum atau remaja, serta hubungan tidak langsung melalui variabel lain seperti *self-esteem* dan kondisi *learned helplessness*. Dengan mempertimbangkan belum adanya penelitian yang secara spesifik meneliti hubungan antara kekerasan dalam pacaran dan gejala depresi pada

wanita dewasa awal, maka penelitian ini difokuskan pada kelompok tersebut guna mengisi celah tersebut dalam literatur ilmiah.

dari penjelasan sebelumnya maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan gejala depresi pada wanita dewasa awal ?

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif korelasional dengan menggunakan skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu ataupun sekelompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2024). Variabel dalam penelitian ini adalah kekerasan dalam pacaran sebagai variabel bebas dan depresi sebagai variabel terikat. Untuk variabel kekerasan dalam pacaran peneliti menggunakan skala CADRI yang telah diterjemahkan oleh peneliti. Lalu untuk variabel depresi peneliti menggunakan skala BDI-II yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Ginting dkk. (2013). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu dengan menggunakan kriteria subjek yang

dinilai cocok untuk penelitian ini (Sugiyono, 2024). dengan kriteria subjek yaitu wanita berumur 18-25 tahun dan sedang dalam hubungan berpacaran. Metode analisis data menggunakan metode statistik korelasi product moment dari Karl Pearson. Untuk analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer SPSS Statistic 25.

HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah, adanya hubungan positif antara kekerasan dalam pacaran dengan gejala depresi pada wanita dewasa awal. Dimana semakin tinggi angka kekerasan yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula gejala depresi yang dialami begitupun sebaliknya. Semakin rendah kekerasan yang dialami maka akan semakin rendah pula gejala depresi yang dialami

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari skala BDI-II skala ini dibagi menjadi 4 kelompok kategori yaitu normal dengan presentase sebanyak 50.4 % (61 subjek), ringan sebanyak 6.6% (8 subjek) sedang dengan presentasi sebanyak 7.4 % (9 subjek), berat sebanyak 35.5% (43 subjek).

Tabel Kategorisasi depresi

Kategori	N	Presentase
Berat	43	35.5
Sedang	9	7.4%
Ringan	8	6.6%
Normal	61	50.4%
Total	121	100%

Berdasarkan dari hasil yang didapatkan dari skala CADRI dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dapat dilihat dari tabel dibawah sebanyak 7.4 % populasi (9 subjek) masuk kedalam kategori tinggi, untuk kategori sedang sebanyak 26.4% (32 subjek) sebanyak 66.1 % (80 subjek) masuk kedalam kategori rendah.

Tabel Kategorisasi Kekerasan dalam Pacaran

Kategori	N	Presentase
Tinggi	9	7.4%
Sedang	32	26.4%
Rendah	80	66.1%
Total	121	

Dari hasil uji normalitas, variabel depresi memiliki nilai $ks-z = < 0.001$ dan variabel kekerasan dalam pacaran memiliki nilai $ks-z = < 0.001$. Dengan demikian kedua skala variabel tidak terdistribusi normal. Akan tetapi menurut teori CLT (*Central limit theorem*) uji normalitas dapat diabaikan jika jumlah subjek >30 dan mengacu kepada teori CLT (Ajija dkk, 2011). hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Hadi (2017) yang menyatakan bahwa ketika

melakukan penelitian dan jumlah subjek lebih besar dari 30 ($N>30$), data akan cenderung mendekati normal meskipun bentuk awalnya tidak normal. Berdasarkan dua pendapat diatas maka peneliti akan tetap menggunakan uji parametrik karena jumlah subjek 121 ($N>30$).oleh karena itu, variabel depresi dan kekerasan dalam pacaran dapat dilanjutkan untuk masuk ke tahap uji selanjutnya, yaitu linearitas.

Setelah melakukan uji normalitas, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (CADRI) dengan variabel tergantug (BDI-II) merupakan sebuah hubungan yang linier atau tidak. Acuan yang dipakai untuk mengetahui hubungan linear atau tidaknya sebuah hubungan adalah jika $p<005$, maka bisa diasumsikan bahwa hubungan antar variabel adalah linear. Sebaliknya jika $p>005$ maka hubungan dikatakan tidak linear. Hasil yang diperoleh pada kedua variabel penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $p < ,005$ maka hubungan dinyatakan linier. nilai linearity kedua variabel <001 yang berarti kedua data mengikuti sebaran yang linear.

Setelah memastikan prasyarat sudah terpenuhi, peneliti kemudian melakukan uji hipotesis dengan

menggunakan analisis korelasi pearson product moment yang dikembangkan oleh pearson untuk menilai tingkat kekuatan hubungan antar kedua variabel. Dalam penelitian ini kaidah yang akan digunakan adalah ketika nilai $p < 0.05$ maka hubungan maka ada korelasi yang signifikan antar kedua variabel. Sedangkan ketika $p > 0.05$ memiliki arti bahwa tidak ada hubungan (Sugiyono, 2024). Nilai korelasi yang didapatkan adalah sebesar $r_{xy} = 0.846$ dengan nilai $p < .001$ hal ini membuktikan bahwa Hipotesis penelitian ini telah diterima bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran dengan gejala depresi pada wanita dewasa awal .

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependent. Peneliti menggunakan koefisiensi determinasi yang mendapatkan hasil (R) sebesar 0.846 dan (R^2) 0.716. hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa variabel bebas yaitu kekerasan dalam pacaran mempengaruhi variabel dependent yaitu depresi dengan kontribusi sebesar 0.716 (71.6%) terhadap variabel terikat dan sisanya 28,4% dipengaruhi oleh variabel lain

yang tidak dapat dijelaskan didalam penelitian ini.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kekerasan dalam pacaran berkontribusi signifikan terhadap timbulnya gejala depresi pada wanita dewasa awal. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Nur Islami dan Rahmawati (2014), yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara kekerasan dalam pacaran dan depresi pada remaja. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Tarrino dkk. (2023), yang mengidentifikasi korelasi positif signifikan antara tingkat kekerasan dalam pacaran dengan kecemasan, depresi, dan stres pada mahasiswa Universitas Andalusia.

Menurut Walker (2017), kondisi learned helplessness yang dialami korban kekerasan dalam pacaran dapat memicu depresi, karena korban merasa tidak berdaya dan tidak mampu keluar dari situasi kekerasan. American Psychological Association (APA) juga menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan pengalaman traumatis yang dapat menyebabkan depresi, sesuai dengan pandangan Beck (2016) yang menekankan peran pengalaman traumatis dalam munculnya depresi.

Dalam penelitian ini, kekerasan dalam pacaran menyumbang nilai R^2 sebesar 71,6%, menunjukkan kontribusi signifikan terhadap gejala depresi pada wanita dewasa awal. Namun, 28,4% varian depresi masih dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini, seperti faktor biogenetik, lingkungan sosial, pandangan kognitif yang rendah pada masa anak-anak, kondisi learned helplessness, faktor keluarga, dan keterbatasan dalam hubungan sosial (Santrock, 2011).

Sebagian besar subjek penelitian (66,1%) mengalami kekerasan dalam pacaran dengan tingkat rendah, sementara 28,4% mengalami tingkat sedang, dan 7,4% mengalami tingkat tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti self-esteem tinggi, pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran, dan religiusitas dapat melindungi individu dari kekerasan dalam pacaran. Misalnya, Qinthara (2021) menemukan bahwa individu dengan self-esteem tinggi cenderung lebih mampu menghindari kekerasan dalam pacaran. Ummah (2021) melaporkan bahwa pengetahuan rendah tentang kekerasan dalam pacaran berhubungan dengan tingginya tingkat kekerasan yang dialami. Purnomo

(2017) juga menemukan bahwa religiusitas tinggi berhubungan dengan rendahnya kekerasan dalam pacaran.

Sebagian besar subjek dalam penelitian ini (66,1%) mengalami tingkat kekerasan dalam pacaran rendah, yang mungkin terkait dengan faktor-faktor pelindung seperti self-esteem tinggi, pengetahuan memadai tentang kekerasan dalam pacaran, dan religiusitas tinggi. Namun, 35,5% subjek menunjukkan gejala depresi berat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Whitton (2012), yang menunjukkan bahwa kepuasan hubungan negatif berhubungan dengan gejala depresi pada wanita dewasa awal. Selain itu, penelitian oleh Joosten dkk (2021) menemukan bahwa hubungan jangka panjang dengan aspek positif berhubungan dengan rendahnya gejala depresi, dari hasil ini ada kemungkinan bahwa subjek yang memiliki aspek positif (tidak ada kekerasan) dapat menjadi pelindung bagi individu dalam munculnya depresi dan berlaku juga sebaliknya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti jumlah subjek yang terbatas dan belum representatif secara nasional. Selain itu, 28,4% varian depresi masih dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi depresi pada wanita dewasa awal dan memperluas cakupan subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai $R_{xy} = 0,846$ dengan signifikansi $p < ,001$. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kekerasan dalam pacaran dengan gejala depresi pada wanita dewasa awal. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,716, yang berarti bahwa 71,6% variasi dalam gejala depresi dapat dipengaruhi oleh variabel kekerasan dalam pacaran sedangkan 28,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijangkau oleh penelitian ini.

Selain itu telah ditemukan distribusi tingkat depresi pada wanita dewasa awal adalah sebagai berikut: 50,4% subjek (61 subjek) mengalami depresi dalam kategori normal, 6,6% subjek (8 subjek) mengalami depresi ringan, 7,4% subjek (9 subjek) mengalami depresi sedang, dan 35,5% subjek (43 subjek) mengalami depresi berat. Selain itu, prevalensi kekerasan

dalam pacaran pada populasi ini menunjukkan bahwa 7,4% subjek (9 subjek) mengalami kekerasan dalam kategori tinggi, 26,4% subjek (32 subjek) mengalami kekerasan dalam kategori sedang, dan 66,1% subjek (80 subjek) mengalami kekerasan dalam kategori rendah.

Adapun saran dari peneliti yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti variabel depresi. Disarankan untuk meneliti faktor lain. Mengingat 28,4% dipengaruhi variabel lain yang berada diluar jangkauan penelitian ini. Variabel-variabel lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap depresi pada subjek seperti faktor biogenetic, lingkungan sosial, pandangan kognitif yang rendah saat anak-anak, mengalami kondisi ketidakberdayaan (*learned helplessness*), faktor keluarga dan keterbatasan dengan lingkungan sosialnya (Santrock, 2011)

2. Bagi pihak terkait

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran menjadi penyebab kuat munculnya depresi pada wanita dewasa awal, dengan kontribusi sebesar 71.6% dan nilai hubungan $R_{xy} = .846$. Diharapkan lembaga terkait seperti Kemen PPPA dapat memberikan

psikoedukasi mengenai bahaya kekerasan dalam pacaran agar masyarakat, khususnya wanita, memahami dampak serta cara menghindarinya.

3. Bagi subjek yang terlibat

Kepada subjek yang mengalami depresi akibat kekerasan dalam pacaran, beranilah melepaskan diri jika hubungan sudah tidak sehat, seperti adanya kekerasan fisik, seksual, atau verbal. Jika kesulitan keluar dari hubungan tersebut, tersedia bantuan dari KemenPPPA melalui layanan Sahabat Wanita dan Anak (SAPA) di hotline 129. Hubungan dengan kekerasan (Toxic Relationship) tidak akan selesai, satu-satunya jalan adalah keluar dari kondisi tersebut

DAFTAR PUSTAKA

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (Perkembangan Masa Hidup) Jakarta: Erlangga

Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Nurhayati, E. (2012). *Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Beck, A. T. (1985). *Depression: Causes and treatment* (2nd ed.).

University of Pennsylvania Press.

Beck, A. T. (2016). *DEPRESSIVE NEUROSIS*.

Nolen-Hoeksema, S. (2001). Gender differences in depression. *Current Directions in Psychological Science*, 10(5), 173–176.

<https://doi.org/10.1111/1467-8721.00142>

Purnomo, F. H., Bk, G., Pelajar, D. B., Suryadi, B., Psikologi, F., Syarif, U., & Jakarta, H. (2017). The effect of attachment style and religiosity toward dating violence among adolescent. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 22(2).

Qinthara, S. A. (2021). Pengaruh harga diri terhadap kekerasan emosional dalam berpacaran pada dewasa muda di Kota Bandung. In *Jurnal Psikologi Insight* (Vol. 5, Issue 2). <https://komnaswanita.go.id>

Ummah, T., Purnamasari, I., Yulivantina, E. V., Kebidanan, S., Guna, S., & Yogyakarta, B. (2021). Hubungan pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran terhadap sikap remaja putri di Kabupaten Tabanan. *Jurnal*

- Kesehatan*, 10(2).
<https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i1.416>
- Joosten, D. H. J., Nelemans, S. A., Meeus, W., & Branje, S. (2021). Longitudinal associations between depressive symptoms and quality of romantic relationships in late adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(3), 509–523.
<https://doi.org/10.1007/s10964-021-01511-2>
- Whitton, S. W., & Kuryluk, A. D. (2012). Relationship satisfaction and depressive symptoms in emerging adults: Cross-sectional associations and moderating effects of relationship characteristics. *Journal of Family Psychology*, 26(2), 226–235.
<https://doi.org/10.1037/a0026914>
- Walker, L. E. A. (2017). *The battered woman syndrome* (4th ed.). Springer Publishing Company.
- Tarriño-Concejero, L., García-Carpintero-Muñoz, M. de los Á., Barrientos-Trigo, S., & Gil-García, E. (2023). *Dating violence and its relationship with anxiety, depression, and stress in young Andalusian university students*. *Enfermería Clínica* (English Edition), 33(1), 47–59.
<https://doi.org/10.1016/j.enfcle.2022.07.004>
- Hadi, S. (2017). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai EViews*. Jakarta: Salemba Empat
- Ginting, H., Näring, G., van der Veld, W. M., Srisayekti, W., & Becker, E. S. (2013). Validating the Beck Depression Inventory-II in Indonesia's general population. *Asian Journal of Social Psychology*, 16(3), 186–194.
<https://doi.org/10.1111/ajsp.12038>
- 8 population and coronary heart disease patients. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 13(3), 235-242.
- Murray, J. (2013). *But i love him protecting your teen daughter from controlling, abusive dating relationships*.
- Wolfe, D. A., Scott, K., Reitzel-Jaffe, D., Wekerle, C., Grasley, C., & Straatman, A. L. (2001).

- Development and validation of the conflict in adolescent dating relationships inventory. *Psychological Assessment*, 13(2), 277–293.
<https://doi.org/10.1037/1040-3590.13.2.277>
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate relationships, marriages, and families* (7th ed.).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)*.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>
- Luthra, R. & Gidycz, C. A. 2006. Dating violence among college men and women: evaluation of a theoretical model. *Journal of Interpersonal Violence*, 21, 717–731.
- Nurislami, N. R., & Rahmawati, R. H. (2014). Kekerasan dalam pacaran dan depresi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 123–130.
- Riskesdas 2023
<https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/>
- World Health Organization. (2024). *Violence against women*.
<https://www.who.int/>
- World Health Organization. (2023). *Depression*.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>